

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DALAM PENGEMBANGAN FASILITAS MICE DI KOTA BANDUNG

Nita Nurul Azmi ¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur Dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: nitanurulazmi161001@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Bandung, dikenal dengan budaya dan keindahan alamnya, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisata melalui pengembangan fasilitas MICE. Pariwisata melibatkan perjalanan dan kunjungan dengan berbagai tujuan mulai dari, bisnis, rekreasi, atau lainnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di Bandung adalah dengan pengembangan fasilitas MICE. Sebagai pusat kegiatan MICE, Bandung memiliki peluang untuk membangun fasilitas yang tidak hanya mampu menarik banyak wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Penelitian ini membahas penerapan arsitektur neo vernakular sebagai pendekatan desain dalam pengembangan fasilitas MICE di Bandung. Arsitektur Neo Vernakular menggabungkan elemen arsitektur tradisional dengan konsep modern, menciptakan harmoni antara budaya lokal dan kebutuhan fungsional kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan fasilitas MICE yang memenuhi kebutuhan fungsional sambil memperkuat karakter budaya lokal. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis beberapa studi kasus MICE di Bandung yang telah mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan elemen arsitektur tradisional dengan desain modern dalam fasilitas MICE tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dan menjaga warisan budaya lokal. Selain meningkatkan estetika bangunan, penerapan arsitektur Neo Vernakular juga memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan. Pada akhirnya, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan dan perekonomian lokal.

Kata Kunci: Arsitektur Neo Vernakular, Budaya lokal, Fasilitas MICE, Kota Bandung, Wisata

Abstract

Bandung, known for its rich culture and natural beauty, holds significant potential for tourism development through the enhancement of MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) facilities. Tourism involves travel and visits with various purposes, ranging from business to recreation and beyond. One of the factors that can enhance Bandung's tourism appeal is the development of MICE facilities. As a hub for MICE activities, Bandung has the opportunity to build facilities that not only attract many tourists but also strengthen the local identity. This research discusses the application of Neo Vernacular architecture as a design approach in the development of MICE facilities in Bandung. Neo Vernacular Architecture combines elements of traditional architecture with modern concepts, creating harmony between local culture and contemporary functional needs. This approach allows the development of MICE facilities that meet functional requirements while enhancing the local cultural character. Through a qualitative descriptive method, this study analyzes several MICE case studies in Bandung that have adopted Neo Vernacular architectural principles. The results show that the integration of traditional architectural elements with modern design in MICE facilities not only enhances visual appeal but also enriches the tourist experience and preserves local cultural heritage. In addition to improving building aesthetics, the application of Neo Vernacular architecture also strengthens local cultural identity and supports sustainability principles. Ultimately, this can contribute to an increase in tourist visits and the local economy

Keywords: Neo Vernacular Architecture, Local Culture, MICE Facilities, Bandung City, Tourism

1. Pendahuluan

Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia yang kaya akan budaya, terutama budaya Sunda, yang mencakup berbagai bentuk seni, tradisi, dan adat istiadat. Kota ini juga dikenal dengan banyak bangunan bersejarah serta lokasi geografisnya yang strategis. Meskipun memiliki banyak warisan arsitektur, Bandung tetap mengalami perkembangan pesat dalam pembangunan dan terus maju.

Kebutuhan akan fasilitas komersial di Kota Bandung sangat dibutuhkan bagi Masyarakat. Hal ini dikarenakan Masyarakat membutuhkan tempat berkumpul yang dapat menampung banyak orang, serta dapat menyediakan berbagai macam aktivitas. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan solusi yang mampu mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut. MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) merupakan sektor bisnis yang menjanjikan, seperti yang ditegaskan dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata [1]. MICE melibatkan banyak pelaku usaha yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tempat kegiatan ini diselenggarakan [2]. Potensi bisnis MICE sangat besar karena kontribusi ekonominya yang signifikan.

Bangunan di Kota Bandung sudah banyak yang mengadopsi gaya Arsitektur Modern, seringkali budaya lokal dari suatu daerah dilupakan. Hal ini membuat nilai budaya pada bangunan semakin memudar karena bangunan tradisional sering dianggap kurang efisien. Salah satu cara untuk mempertahankan nilai budaya tersebut adalah dengan menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular, yang berkembang pada era Post Modern, dalam desain bangunan MICE.

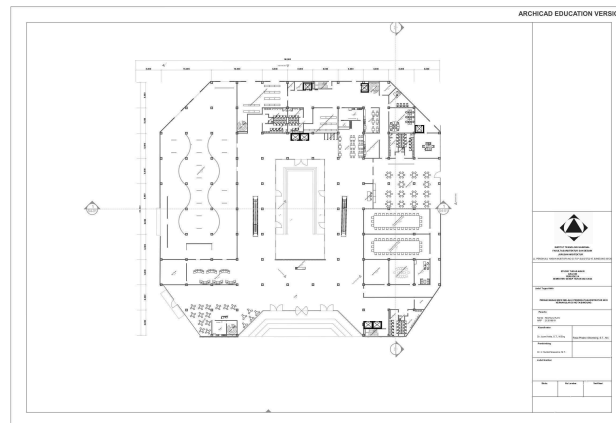
Neo Vernakular mengacu pada konsep arsitektur baru yang menggabungkan elemen-elemen asli dari masyarakat setempat dengan penggunaan teknologi dan material modern [3]. Arsitektur ini berkembang pada era Post Modern yang muncul pada tahun 1960, sebagai bentuk protes dari para arsitek terhadap desain bangunan yang monoton (berbentuk kotak-kotak) [4]. Pada intinya, Arsitektur Neo Vernakular adalah pendekatan arsitektur yang berusaha menggabungkan elemen sosial, budaya, sejarah, dan kearifan lokal dari suatu daerah dengan unsur-unsur modern, dengan tujuan menjaga karakter dan ekspresi khas daerah tersebut.

2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menyempurnakan tema rancangan arsitektural yang akan diimplementasikan pada fasilitas MICE. Langkah pertama dalam penelitian ini melibatkan survei lapangan dan analisis pola konfigurasi serta aktivitas pada situs, yang kemudian dibandingkan dengan literatur terkait. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap berbagai sumber yang berhubungan dengan MICE, Arsitektur Neo Vernakular, dan Arsitektur Sunda.

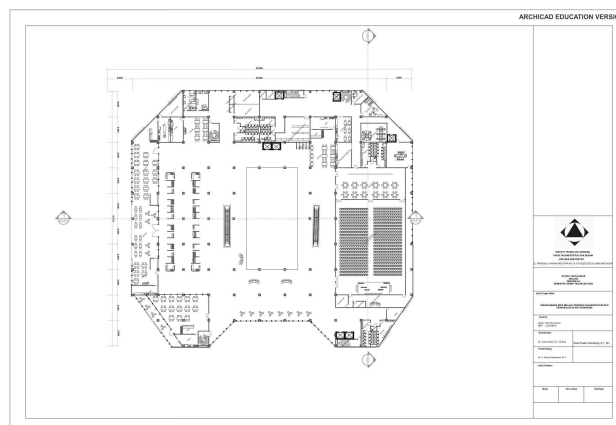
Hasil dari pengumpulan data dapat dilakukan sebagai upaya untuk melihat peluang MICE agar dapat membantu meningkatkan daya dukung pariwisata di Kota Bandung. Penelitian ini mengidentifikasi pemilihan dalam material, tata letak ruang, elemen dekoratif serta menandai adaptasi dari budaya Sunda ke bangunan bentang lebar. Fokus dari perancangan bangunan ini adalah menggabungkan beberapa elemen Sunda terhadap bangunan bentang lebar yang berfungsi sebagai MICE.

Sebagai lokus kajian, dipilihnya lokasi site di JL. Soekarno Hatta digunakan sebagai tempat untuk pameran, co-working space, konvensi, dan restoran. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai dan terdapat 1 basement. Area basement digunakan sebagai tempat parkir kendaraan bagi para pengunjung maupun pengelola dan karyawan. Untuk lantai dasar terdapat area eksibisi yang digunakan sebagai pameran lukisan, lalu ada 2 konvensi kecil yang dapat menampung 30 orang di masing-masing ruangan, prefunction, 1 gift shop di area eksibisi, 1 ruang pengelola, 1 ruang rapat, 1 ruang pemasaran, 1 banquet room yang dapat menampung 78 orang, 1 ruang tunggu, 1 ruang planting makanan, 1 ruang karyawan, 1 pantry karyawan, 1 ruang keamanan cctv, 1 ruang cek sound sistem, 2 loading dock, 1 ruang ahu, 4 atm center, 2 restoran, 4 titik toilet wanita dan ada 4 titik toilet laki-laki.



Gambar 1 Denah Lantai 1
Sumber : Penulis, 11 Juni 2024

Untuk di lantai 2 terdapat 1 area konvensi besar yang dapat menampung sekitar 690 orang, 1 ruang kontrol, 1 ruang sound sistem, 1 ruang backstage, 1 banquet room yang dapat menampung 66 orang, 1 ruang planting makanan, 1 ruang pengisi acara, 1 ruang direktur, 1 ruang sekretaris, 1 loading dock konvensi, 1 mushola wanita, 1 mushola laki-laki, 1 ruang medis, 1 ruang laktasi, 4 atm center, 4 restoran, 24 retail makanan & minuman, 4 titik toilet Wanita, dan 4 titik toilet laki-laki.



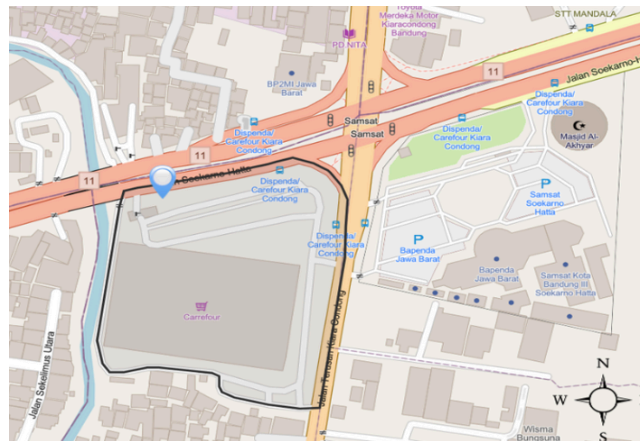
Gambar 2 Denah Lantai 2
Sumber : Penulis, 11 Juni 2024

Pembahasan pada perancangan bangunan MICE ini dengan penerapan Arsitektur Neo Vernakular dan Arsitektur Sunda. Hasil yang di dapat dari perancangan ini adalah menggunakan beberapa aspek variabel analisis sebagai berikut:

- Wujud ornamental : Biasanya menggunakan beberapa motif dari flora, fauna, alam, dan kaligrafi.
- Wujud pembagian tiga : Mengidentifikasi pada bagian kepala, badan, dan kaki.
- Wujud atap : Memiliki beberapa tipologi rumah tradisional Sunda dengan berbagai bentuk atapnya.
- Susunan ruang : Susunan terbagi menjadi tiga yaitu tepas imah, tengah imah, pawon [5]

2.1 Lokasi Tapak

Lokasi proyek berada di Jl. Soekarno Hatta, Cijaura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Tapak memiliki luasan $\pm 24.408,07 \text{ m}^2$ dengan kontur yang relatif datar. Letak proyek berada tepat di hook jalan yang dapat ditinjau dari beberapa arah. Kecamatan Buahbatu berada di kawasan dengan ketinggian 673-678 m diatas permukaan laut. Dengan memiliki suhu rata-rata $22^\circ - 26^\circ \text{ C}$. Suhu maksimum pertahunnya mencapai angka 28°C dan suhu minimum pertahunnya mencapai angka 19°C .



Gambar 3 Lokasi Tapak

Sumber : <https://gistaru.atrbpn.go.id/rtronline>,di akses tanggal 28 Februari 2024

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari objek studi yang menjadi fokus utama. Data yang dikumpulkan harus relevan dan tepat untuk mendukung tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

2.2.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap objek studi. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai lokasi dan kondisi objek studi. Selain survei langsung di lapangan, data primer juga dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti foto-foto yang diambil selama survei.

2.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456), data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui pihak lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari hasil studi objek yang terdapat dalam jurnal dan artikel terkait.

2.3 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan tahap di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi dan memperkuat inti permasalahan, yang kemudian diselesaikan melalui sintesis.

2.4 Definisi Proyek

MICE adalah akronim dari bahasa Inggris yang merujuk pada istilah Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition. Ini mengacu pada fasilitas yang menyediakan tempat untuk berbagai acara seperti pameran, pertemuan, insentif, dan konvensi, baik dalam skala nasional maupun internasional. Industri MICE berkembang pesat dan dianggap sebagai sektor yang menjanjikan. MICE juga diakui sebagai salah satu produk unggulan dalam industri pariwisata Indonesia, sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata [7]. Hal ini dikarenakan MICE memberikan layanan bagi pertemuan kelompok-kelompok seperti negarawan, pengusaha, dan cendekiawan untuk membahas

isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan bersama, yang merupakan bentuk dari pariwisata bisnis [8].

2.5 Definisi Tema

Arsitektur Neo Vernakular adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen modern. Dalam pendekatan ini, arsitektur menggunakan material lokal dan mengintegrasikan unsur budaya atau adat istiadat, yang kemudian dipadukan dengan elemen modern untuk mendukung dan memperkaya nilai-nilai arsitektur vernakular itu sendiri. Gaya arsitektur vernakular berperan dalam perkembangan arsitektur postmodern melalui munculnya Arsitektur Neo Vernakular [9]. Gaya ini tidak sepenuhnya mengikuti aturan-aturan arsitektur vernakular, tetapi berusaha menciptakan tampilan visual yang mirip dengan bangunan vernakular.

2.6 Elaborasi Tema

Elaborasi dari tema yang diangkat pada rancangan MICE ini menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular seperti dijelaskan di **tabel 1**.

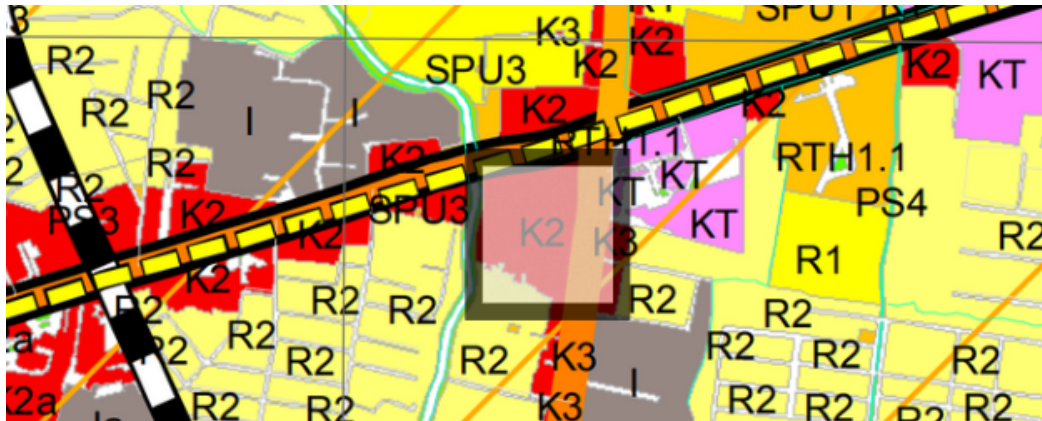
Tabel 1 Elaborasi Tema

	Mice	Arsitektur Neo Vernakular	Sosial & Budaya Sunda
Mean	Mice berfungsi sebagai tempat yang dapat memwadah berbagai macam kegiatan mulai dari meeting, penghargaan, konvensi, dan pameran	Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur bertujuan untuk melestarikan budaya lokal sehingga bentuk bangunannya dapat berkaitan dengan iklim setempat	Merupakan elemen kegiatan yang memadukan objek untuk menunjang aktifitas pengunjung dengan dapat bersosialisasi maupun memperkenalkan budaya sunda lewat ornamen yang terdapat pada bagian bangunan.
Problem	Kegiatan yang ada di dalam mice perlu di dukung dengan fasilitas yang memadai agar pengguna dapat merasa nyaman berada didalam nya	Penerapan Arsitektur Sunda ke bangunan Mice cukup rumit dikarenakan bangunan menggunakan kerangka bentang lebar	Mendesain bangunan dengan menggunakan pendekatan sosial kepada masyarakat sekitar dan juga memperhatikan nilai budaya sunda yang ada pada bangunan
Facts	Bangunan Mice di Bandung terbilang masih sangat sedikit terutama yang menggunakan tema Neo Vernakular	Prinsip pertimbangan dalam penerapan Arsitektur Neo Vernakular itu mengutamakan kaidah-kaidah yang mengutamakan keselarasan elemen-elemen untuk menjadi sebuah identitas daerah tersebut.	Mice biasanya dirancang dengan bentuk yang modern, namun perancangan mice ini bernilai budaya sunda agar masyarakat tetap mengenal akan budaya tradisional
Needs	Mice dibutuhkan karena dapat menyelenggarakan konfensi maupun pameran agar dapat menjadi sarana bersosialisasi	Mengadaptasikan budaya sunda karena lokasi site berada di Kota Bandung. Penerapannya dapat berupa elemen-elemen dan ornamen yang akan diterapkan pada desain	Memanfaatkan material lokal yang menyatu dengan alam serta memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan dan keberlangsungan lingkungan, sekaligus mencerminkan tradisi Sunda.
Goals	Bangunan Mice yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna agar dapat menampung kegiatan didalamnya	Mengimplementasikan gaya Arsitektur Sunda kedalam desain untuk bagian interior dan eksterior	Mendesain bangunan yang iconic untuk meningkatkan nilai historis pada masyarakat serta menciptakan lingkungan yang menarik pada master plan
Concept	Neo Micetta Melalui Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Neo Micetta merupakan bangunan Mice yang terletak di Jl. Soekarno Hatta yang melalui pendekatan desain Arsitektur Neo Vernakular. Bangunan ini dapat memwadah berbagai macam kebutuhan dan kegiatan pada saat ini maupun di masa depan. Pengambilan tema Arsitektur Neo Vernakular dikarenakan nilai kebudayaan yang ada semakin memudar. Karena masyarakat sudah banyak meninggalkan nilai tradisi yang ada pada daerah tersebut. Sehingga diambil tema Neo Vernakular agar menjadi salah satu cara untuk masyarakat tetap mengetahui nilai budaya yang ada. Perancangan bangunan mice ini mengimplementasikan dari budaya sunda dengan pembaruan dari segi material.		

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

Jalan Soekarno Hatta pada ruas Kiaracondong - Buahbatu berfungsi sebagai Jalan Arteri Primer yang menghubungkan Pusat Kegiatan Nasional atau Pusat Kegiatan Wilayah [6]. Akibatnya, pergerakan moda transportasi darat sering menghadapi masalah kemacetan. Untuk menjaga keselamatan pengguna jalan, prasarana jalan harus memadai dan sesuai dengan standar Jalan Arteri Primer. Jalan Soekarno Hatta terdiri dari 8 ruas yang dipisahkan oleh persimpangan lampu merah.



Gambar 4 PETA RENCANA POLA RUANG KOTA BANDUNG TAHUN 2015

Sumber : <https://sitaruna.cityplan.id/map.html>, di akses tanggal 28 Februari 2024

	Rencana Kereta Ringan Berbasis Rel		Rencana Kereta Ringan Berbasis Rel Provinsi		K2 Pusat Perdagangan & Jasa
	Jalan Arteri Primer		Sungai		R1 Perumahan Kepadatan Tinggi
	Jalan Kereta Api		KT Kantor Pemerintahan		SPBU1 Pendidikan
	Jalan Arteri Sekunder		R2 Perumahan Kepadatan Sedang		I Industri & Pergudangan

3.2 Implementasi Tema

Penelitian ini membahas mengenai bangunan MICE yang menggunakan tema Arsitektur Neo Vernakular. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang fungsional yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal, dengan mengadaptasi elemen Arsitektur Tradisional Sunda.



Gambar 5 Tampak Depan Bangunan

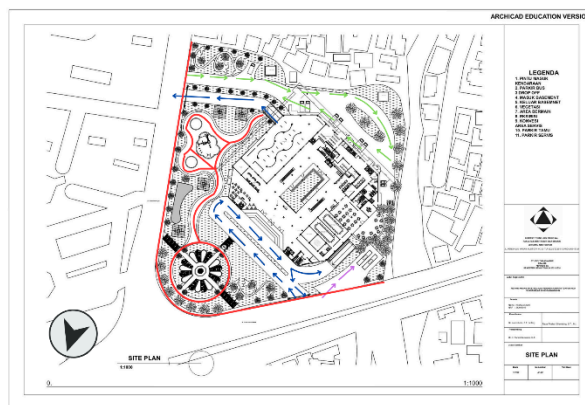
Sumber : Penulis, 30 Juni 2024

Implementasi tema Neo Vernakular menempatkan fasad bangunan sebagai fokus utama terlihat pada **Gambar 5** di atas. Desain fasad ini akan mengintegrasikan motif tradisional Sunda dengan penggunaan material modern seperti kaca dan baja. Ornamen khas Sunda, seperti pola batik dan ukiran kayu, akan diterapkan untuk menciptakan tampilan visual yang menarik. Jendela besar dan teras terbuka akan menambah dinamika pada tampilan bangunan. Di bagian interior, konsep Neo

Vernakular akan diadopsi dengan menghadirkan elemen dekoratif budaya Sunda, seperti tenun ikat dan anyaman bambu, pada ruang pertemuan, pameran, dan area publik. Penataan ruang yang fleksibel dan ergonomis akan menjaga kenyamanan dan efisiensi, sambil tetap mempertahankan estetika budaya.

3.3 Pola Sirkulasi Dalam Tapak

Sistem sirkulasi di dalam tapak Neo Micetta dirancang berdasarkan penempatan bangunan dan dibedakan antara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Jalur kendaraan dibuat cukup lebar untuk memungkinkan lalu lintas 2-3 kendaraan. Di samping itu, area pejalan kaki disediakan di depan dan samping bangunan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan mereka. Jalur sirkulasi ini dapat digunakan oleh berbagai jenis kendaraan, termasuk kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola, dan kendaraan servis. Area servis untuk bangunan publik ditempatkan di bagian belakang bangunan agar tidak terlihat oleh pengunjung. Semua area parkir kendaraan berada di basement, dengan dua area parkir bus yang ditempatkan di sisi tapak. Sistem sirkulasi ini dapat dilihat pada **Gambar 6** di bawah



Keterangan:

- = Kendaraan Pengunjung dan Pengelola
- = Akses Pejalan Kaki
- = Kendaraan Servis
- = Kendaraan Bus

ini.

Gambar 6 Pola Sirkulasi pada Tapak
Sumber :Penulis, 11 Juni 2024

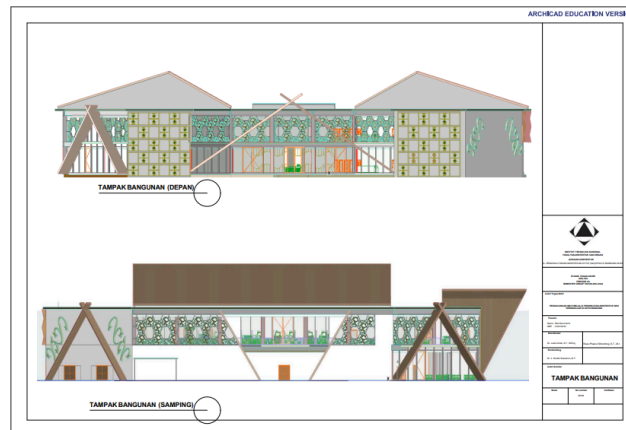
3.4 Pengolahan Bentuk pada Bangunan



Gambar 7 Block Plan
Sumber : Penulis, 13 Juni 2024

Untuk memastikan bahwa bangunan MICE (Neo Micetta) dapat terlihat dari berbagai arah, bentuk massa bangunan dirancang menghadap setiap sumbu jalan. Lokasinya yang berada di sudut jalan (hook) memudahkan akses bagi pengunjung, sebagaimana terlihat pada **Gambar 7**.

3.5 Fasad Bangunan



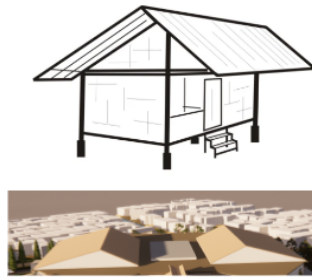
Gambar 8 Tampak Bangunan
Sumber : Penulis, 13 Juni 2024

Fasad bangunan Neo Micetta mengaplikasikan konsep neo vernakular dengan menggunakan material dan ornamen yang mengangkat budaya Sunda, namun tetap mempertahankan kesederhanaan. Penerapan ornamen Sunda terlihat pada bagian fasad bangunan, bentuk atap, serta akses untuk pejalan kaki, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 8**.



Gambar 9 Sisi Bangunan
Sumber :Penulis, 30 Juni 2024

Dapat dilihat pada **Gambar 9**, entrance bangunan di desain menyerupai atap julang ngapak yang dimana atap ini merupakan salah satu jenis atap khas sunda.



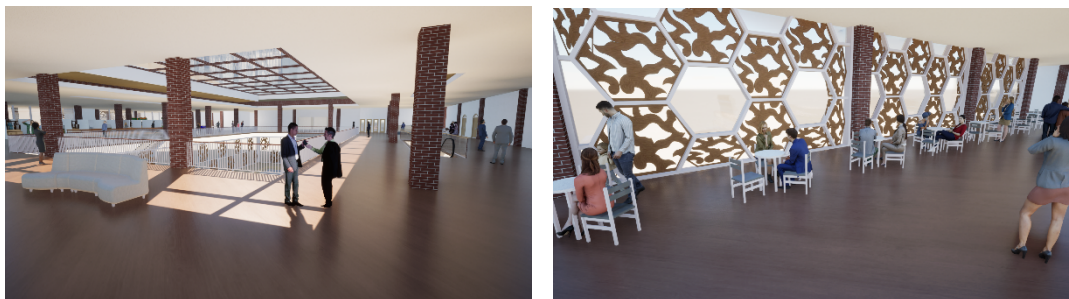
Gambar 10 Tagog Anjing
Sumber : Penulis, 22 April 2024



Gambar 11 Julang Ngapak
Sumber : Penulis, 22 April 2024

Dapat di lihat pada **Gambar 10,11** bagian atap bangunan menyerupai bentuk atap Tagog Anjing yang dimana bentuk atap ini mirip dengan atap Badak Heuay, tetapi ada sambungan ke bagian depan dan sedikit turun membuat atap menjadi tekuk (ngeluk) seperti anjing jongkok. Sedangkan pada bagian entrance dan pada bagian sisi bangunan, di tambahkan atap Julang Ngapak yang menerus ke bawah. Atap julang ngapak adalah jenis atap yang melebar di kedua sisi, sehingga jika dilihat dari depan, bentuknya menyerupai sayap burung julang yang sedang terbentang [10]

3.6 Interior Bangunan



Gambar 12 Interior Neo Micetta
Sumber : Penulis, 30 Juni 2024

Pada bagian interior bangunan menggunakan warna yang netral agar terkesan elegan namun sederhana, lalu menerapkan juga material batu bata yang dimana ini merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur tradisional sunda, dapat dilihat pada **Gambar 12**.

3.7 *Pengolahan Lanskap sebagai Ruang Terbuka dan Plaza*

Lanskap pada sekitar bangunan ditata dan diatur sedemikian rupa agar aksesibilitas dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada area plaza terdapat tempat bersantai layaknya gazebo, lalu terdapat pula area bermain agar pengunjung yang membawa anak dapat bermain di sana. Dan tidak lupa juga terdapat akses pejalan kaki yang ingin berkunjung ke bangunan terlihat pada **Gambar 13**.



Gambar 13 Area Taman
Sumber : Penulis, 30 Juni 2024



Gambar 14 Area Kolam dan Air Mancur pada Taman
Sumber : Penulis, 30 Juni 2024

Area Plaza diberikan tambahan air mancur juga kolam yang berfungsi sebagai penyejuk serta menambah nilai estetika dapat dilihat pada **Gambar 14**. Penambahan kolam pada area ini juga dapat menjadi ciri khas dari arsitektur tradisional Sunda, dimana kolam sering ditemukan di halaman depan rumah.

4. **Kesimpulan**

Implementasi Arsitektur Neo Vernakular dalam pengembangan fasilitas MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) di Kota Bandung dapat memadukan elemen-elemen budaya lokal dengan desain modern. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur desain tradisional Sunda, arsitektur ini berperan dalam melestarikan warisan budaya dan estetika lokal di tengah perkembangan urban. Pendekatan ini mampu meningkatkan daya tarik kota sebagai tujuan konferensi dan pameran dengan menawarkan pengalaman yang unik dan menarik bagi pengunjung. Penerapan arsitektur Neo Vernakular dalam fasilitas MICE juga dapat menciptakan identitas kota yang khas, berpotensi menjadi ikon baru yang memperkuat citra Bandung sebagai kota yang kaya akan budaya dan inovasi. Penerapan prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular dalam fasilitas MICE juga dapat memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan dan pelestarian budaya, yang semakin dihargai dalam industri acara di tingkat global.

5. Daftar Referensi

- [1] J. Efisiensi -Kajian, I. Administrasi, C. Syarifa, and D. Kusuma, “Mice-Masa Depan Bisnis Pariwisata Indonesia (Chusnu Syarifa Diah Kusuma) MICE-MASA DEPAN BISNIS PARIWISATA INDONESIA,” 2019.
- [2] A. Ariani Noor, “Pengertian MICE (Meeting Incentive Conference Exhibition).”
- [3] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, and K. Adi Prayoga, “PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI.”
- [4] G. Goldra and L. Prayogi, “Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda,” *Jurnal Linears*, vol. 4, no. 1, pp. 36–42, Jun. 2021, doi: 10.26618/j-linears.v4i1.5190.
- [5] A. Fitri Satwikasari and M. Sahril Adhi Saputra, “Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort,” 2019.
- [6] A. Maulana and T. Judiantono, “Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Kajian Keselamatan Jalan Soekarno Hatta”, doi: 10.29313/pwk.v7i1.25811.
- [7] A. Suryaningtyas, D. Akbar, and S. M. Si, “Potensi Industri MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) di Kabupaten Barito Utara,” vol. 11, no. 1, 2022.
- [8] D. Singal and E. D. Takumansang, “MEETING INCENTIVE CONFERENCE EXHIBITION (MICE) BUILDING DI MANADO Metafora Kombinasi,” 2023.
- [9] A. Jabal Karim, M. Arzal Tahir, and J. Arsitektur, “PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA KANTOR DPRD KABUPATEN BUTON TENGAH.”
- [10] A. Nur Ilham and A. S. Sotyan Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, “TIPOLOGI BANGUNAN RUMAH TINGGAL ADAT SUNDA DI KAMPUNG NAGA JAWA BARAT (Building Typology of Sundanese Traditional Houses at Kampung Naga, West Java).”